

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak sapi merupakan salah satu ternak besar utamanya di Indonesia dan telah lama di usahakan oleh para peternak dengan cara beternak yang masih tradisional. Pada saat ini peningkatan jumlah penduduk sangat pesat hendaknya di iringi dengan peningkatan kebutuhan hidup yang salah satunya adalah kebutuhan protein hewani, di antaranya adalah : daging, telur, susu, ikan dan berbagai produk asal hewan. Untuk memenuhi permintaan tersebut berbagai upaya telah di lakukan oleh pemerintah dan perhatian yang banyak terutama dalam bidang peternakan.

Perkembangan peternakan terutama sapi perah untuk pemenuhan produksi susu ternyata sampai saat ini belum dapat di penuhi, bahkan untuk dapat menutupi kekurangan itu telah mendatangkan susu dari luar negeri. Hal ini di karenakan banyak peternak yang belum mengetahui tentang cara beternak dan pengaturan dalam beternak yang baik dan memenuhi syarat. Padahal untuk menghasilkan susu seekor sapi harus bunting dan melahirkan anak terlebih dahulu, dan semua proses tersebut di tunjang oleh proses reproduksi.

Proses reproduksi merupakan suatu proses untuk kesinambungan produktivitas sehingga rendahnya daya reproduksi dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dan populasi hewan ternak. Reproduksi merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan terjadinya peningkatan produksi ternak. Agar di peroleh hasil yang optimal maka di perlukan perhatian yang lebih baik terhadap kualitas reproduksi terutama terhadap “ Deteksi Birahi “ khususnya sapi perah.

Menurut Kentjonowati (1998), sebelum proses perkawinan terjadi baik perkawinan alam maupun perkawinan buatan, hewan ternak selalu menampilkan tanda-tanda birahi pada bagian alat reproduksinya yang disebut dengan pro estrus

yaitu, berusaha mencium–cium dan menaiki ternak lain, tidak mau berdiri jika dinaiki oleh sapi lain, ternak kelihatan gelisah dan kadang–kadang menguak, menghendaki perhatian yang lebih, vulva kelihatan agak merah, bengkak, jika di pegang terasa panas dan agak basah. Setelah tanda–tanda birahi pro estrus akan menampilkan gejala yang disebut estrus yaitu, vulva membengkak dan mengeluarkan cairan jernih agak kental, suhu badan sedikit naik, jika dinaiki sapi lain akan diam, pangkal ekor akan naik dan bagian punggung merendah, suka mencium alat kelamin sapi lain, telinga terlihat aktif dan penuh perhatian, nafsu makan menurun, produksi air susu menurun. Pada saat dilakukan palpasi rektal vulva akan terasa panas dan saat memegang serviks akan terasa keras pada saat birahi.

Setelah sapi birahi maka sapi tersebut akan mengadakan perkawinan dan harapan kita setelah terjadi perkawinan akan terjadi kebuntingan. Hal ini sangat diperlukan untuk mencapai produktifitas satu tahun menghasilkan satu anak, kenyataannya di Indonesia angka kebuntingan masih sangat rendah. Rendahnya angka kebuntingan ditunjang dengan adanya angka *Service per Conception* yang masih sangat tinggi. Rendahnya angka kebuntingan dan tingginya angka *Service per Conception* di sebabkan banyak faktor salah satunya adalah, kurangnya kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi, keterlambatan melapor ke petugas inseminasi, terlambatnya waktu mengawinkan dan kualitas straw.

Dalam kondisi seperti ini perlunya di lakukan dorongan–dorongan bagi para peternak kecil untuk mengikuti dan memahami tingkat birahi pada hewan ternak. Di upayakan pula penerapan teori dan penyuluhan yang di terima dari petugas lapangan seperti halnya Mantri, petugas IB, dan KESWAN. Dengan demikian akan terjadi peningkatan produktifitas hewan ternak, populasi dan secara otomatis akan mengangkat tingkat ekonomi dan kesejahteraan bagi para peternak.

I.2. Tujuan

I.2.1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini adalah:

Mengetahui sampai sejauh mana tingkat pemahaman peternak sapi perah di wilayah kerja Koperasi Usaha Tani Ternak “ Suka Makmur “ Grati tentang deteksi birahi dan kualitas straw yang digunakan di lapangan yang menyebabkan nilai *Service per Conceptoin (S/C)* tinggi

I.2.2. Tujuan Umum

Disamping tujuan khusus kegiatan Praktek Kerja Lapangan juga memiliki tujuan umum yaitu sebagai berikut:

1. Menambah bekal mahasiswa yang tidak di peroleh di bangku kuliah sehingga menjadi tenaga ahli yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi ditempat kerja dan masyarakat.
2. Mahasiswa dapat menerapkan dan mengaplikasikan materi yang di dapat di bangku kuliah dan kenyataan yang terjadi di lapangan.
3. Menambah wawasan tentang manajemen ternak sapi khususnya manajemen reproduksi.
4. Mengetahui berbagai macam kasus penyakit yang sering terjadi di lapangan dan cara mengatasinya.
5. Melatih mahasiswa agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat khususnya di lingkungan peternakan.
6. Melengkapi tugas – tugas yang merupakan persyaratan kelulusan yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa Diploma tiga untuk mendapat gelar Ahli Madya (AMD) Program Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

I.3. Kondisi Umum Koperasi Usaha Tani Ternak

I.3.1. Geografis

1. Monografi Wilayah

Wilayah kerja KUTT Suka Makmur Grati terdiri dari dataran rendah dan sedang dengan ketinggian 6 sampai 700 meter di atas permukaan air laut. Terletak di bagian timur laut Kabupaten Pasuruan, meliputi wilayah pembantu bupati di Grati yaitu Kecamatan – Kecamatan Grati, Nguling, Lekok, Rejoso dan Lumbang.

2. Keadaan Wilayah

Luas wilayah kerja koperasi seluas 31.068,243 ha, yang terbagi dalam masing – masing Kecamatan sebagai berikut:

Kecamatan Grati	: 5.770.000 ha
Kecamatan Nguling	: 4.660.442 ha
Kecamatan Lekok	: 4.918.876 ha
Kecamatan Rejoso	: 3.164.200 ha
Kecamatan Lumbang	: 12.554.718 ha

3. Iklim

Sepanjang tahun suhu udara berkisar antara 22–34 °C dengan curah hujan rata – rata 24 mm.

I.3.2. Kondisi (Batas – batas wilayah kecamatan Grati)

Batas wilayah Kecamatan Grati dengan daerah lainnya adalah:

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Timur	: Kabupaten Probolinggo
Sebelah Selatan	: Wilayah kehutanan pegunungan Tengger
Sebelah Barat	: Kodya Pasuruan

I.3.3. Organisasi Koperasi Usaha Tani Ternak (KUTT) Suka Makmur Grati

Rapat Anggota Tahunan (RAT) merupakan kekuasaan tertinggi di Koperasi Usaha Tani Ternak “ Suka Makmur “ Grati. Dalam RAT di bentuk badan pengurus dan badan pengawas. Pengurus membawahi manager yang bertugas

melaksanakan tugas sehari-hari koperasi dengan di dampingi oleh penasehat dan pengawas. Manager membawahi bidang tata usaha dan keuangan serta unit-unit yang berada pada Koperasi Usaha Tani Ternak “ Suka Makmur “. Struktur organisasi terlampir.

I.3.4. Susunan Pengurus Dan Pengawas

1. Pengurus

Pengurus merupakan perangkat koperasi yang berfungsi sebagai pengelola koperasi dan usaha-usahanya, kepengurusan tahun 2003 adalah pengurus periode 2001–2005 yang terdiri dari:

Ketua Umum	: Hj. Siti Rohmah
Ketua I , bidang organisasi	: H. Achmad Anam
Ketua II , bidang usaha	: H. Muslim
Ketua III , bidang pengembangan	: M. Yasin Tangkas
Sekretaris Umum	: Drs. Udik Januantoro IR
Sekretaris I	: Suryantoro SE
Bendahara	: Drs. Achmad Darmadi

2. Pengawas

Pengawas merupakan perangkat organisasi yang berperan melakukan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan dan pengelolaan koperasi, untuk tahun 2003 terdiri dari:

Koordinator merangkap anggota:	H. Rahmatulloh	, masa jabatan 2002 – 2004
Anggota	: H. Musa	, masa jabatan 2001 – 2003
Anggota	: Lantas	, masa jabatan 2003 –2005

I.3.5. Bidang Usaha

1. Unit Produksi Susu

1.1. Produksi susu tertampung

Produksi susu tertampung sepanjang tahun 2003 sebanyak 22.582.895.50 liter, atau rata-rata 62.041 liter per hari. Apabila dibandingkan dengan produksi susu pada tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 3,14 % dari

rata-rata produksi 59.98 liter per hari, atau melebihi target produksi dari rencana kerja 2003 sebesar 6.97 % yang ditetapkan sebesar 58.000 liter per hari.

Tuntutan globalisasi dan liberalisasi dunia usaha sangat memaksa koperasi untuk memperbaiki kualitas produksi agar memiliki daya saing. Hal ini sejalan dengan diperlakukannya batasan produksi (kuota) bagi KUTT Suka Makmur-Grati sebesar 66,48 ton per hari oleh PT Nestle Indonesia, jumlah ini setara dengan 64.823 liter per hari dengan berat jenis susu 1.0250 pada temperatur 27.5°C. Keadaan ini merupakan masalah yang harus di hadapi oleh koperasi , karena upaya-upaya koperasi untuk meningkatkan produksi susu dan kualitasnya akan berbenturan dengan kuota, mengingat trend variasi produksi susu pada bulan Juli-Agustus tahun lalu telah melampaui kuota.

1.2. Kualitas Dan Harga Susu

Dalam tahun 2003 Kualitas susu rata-rata yang di setor oleh anggota adalah: Solid Non Fat (SNF) 8.16% dan Total Solid (SF) 12.12%, yang di bayar dengan harga Rp. 1.617 / liter, sedangkan PT Nestle dengan kualitas yang sama harga susu yang di bayarkan kepada koperasi Rp. 1.805 / kg. Jika di bandingkan tahun lalu harga susu ditingkat peternak mengalami kenaikan Rp. 72 per liter, dari harga susu sebesar Rp. 1545 per liter. Kenaikan harga susu tersebut bukan merupakan kenaikan harga susu dari pembelian PT Nestle akan tetapi merupakan bonus kenaikan dari kualitas susu di tingkat peternak.

1.3. Pemasaran

Dari data distribusi susu tertampung dua tahun terakhir di peroleh informasi bahwa pemasaran susu dan distribusi lainnya sebagai berikut: 1. Pemasaran ke PT Nestle 99.81%, 2. Pemasaran umum 0.09%, 3. Kegiatan sosial 0.03%, dan 4. susut .07%. Dari kegiatan penampungan susu dan distribusi terdapat hal yang membanggakan yaitu dalam tahun 2003 tingkat penyusutan susu dapat di tekan.

Tabel I : Distribusi Produksi Susu Tertampung KUTT “ Suka Makmur “ Grati tahun 2003

No	Keterangan	Tahun 2003		Tahun 2002	
		Pembelian (liter)	Penjualan (liter)	Pembelian (liter)	Penjualan (liter)
1.	Produksi susu tertampung -Anggota -Non Anggota	21.571.549.25 1.011.346.25	22.540.648.00	21.136.431.50 757.934.25	21.736.096.00
2.	Pemasaran ke PT. Nestle		21.098.75		36.134.00
3.	Pemasaran Umum		5.590.00		4.674.50
4.	Kegiatan Sosial		15.558.75		117.461.25
5.	Susut				
Jumlah		22.582.895.50	22.582.895.50	21.894.365.75	21.894.365.75

2. Unit Peternakan

Merupakan unit pelayanan yang terkait langsung dengan sapi perah milik anggota dalam tahun 2003 aktifitas kegiatan meliputi: 1. recording, 2. pelayanan kesehatan ternak, 3. pelayanan produksi ternak .

a. Recording

Secara umum recording mampu memberikan informasi menyeluruh tentang keadaan sapi perah di wilayah kerja koperasi. Dari hasil recording, dalam tahun 2003 populasi sapi perah meningkat sebesar 3,32%, sedangkan untuk sapi laktasi menurun, hal tersebut sejalan dengan upaya peternak untuk memperbaiki produktifitas ternaknya sehingga di lakukan penjualan terhadap ternaknya yang kurang produktif. Dalam pelaksanaan recording sapi perah, koperasi telah menggunakan program data komputerisasi “ SISI Versi 2 “.

b. Pelayanan Kesehatan

Kelangsungan produktifitas ternak tidak lepas dari kesehatan ternak, pelayanan kesehatan ternak dalam tahun 2003 telah di laksanakan terhadap 11.199 ekor sapi perah meliputi: 1. pengobatan penyakit 743 ekor, 2. pengobatan cacing 8.756 ekor, 3. vaksinasi SE 200 ekor, dan 4. Brucellosis (RBT) 1.500 ekor. Pelayanan kesehatan ini apabila di bandingkan dengan pelayanan kesehatan pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa kesehatan sapi perah di lingkungan wilayah kerja koperasi di tahun 2003 semakin baik.

c. Pelayanan Reproduksi Ternak

Peternak semakin menyadari bahwa pelayanan kawin suntik (IB) dengan pejantan unggul akan memperoleh anak keturunan yang mempunyai produksi susu yang lebih tinggi dari induknya. Sehubungan dengan itu dalam tahun 2003 koperasi telah memberikan pelayanan reproduksi ternak kepada anggota meliputi: 1. pelayanan kawin suntik sebanyak 5.784 ekor, 2. penanganan gangguan reproduksi sebesar 357 ekor, 3. pemeriksaan kebuntingan sebanyak 4.746 ekor kesemuanya dengan sarana dan prasarana yang cukup sehingga diharapkan dapat memperpendek "Calving Interval".

3. Unit Pabrik Makanan Ternak (PMT) Kejayan

Pendapatan unit PMT dari penjualan konsentrat Yellow Feed Spl 01 dalam tahun 2003 ini sebesar Rp. 7.933.467.500 ada penurunan sebesar 0,11% dari tahun 2002 sebesar Rp. 7.942.194.314 perolehan SHU Rp. 343.193.709 kenaikan 35.82% dari tahun 2002 sebesar Rp. 220.268.535 dan cadangan pemupukan modal tahun 2003 sebesar Rp. 1.118.866.679.

Penjualan konsentrat Yellow Feed Spl 01 secara kredit menyebabkan timbulnya piutang baru di tingkat anggota dan setiap tahun mangalami kenaikan dalam tahun 2003 piutang anggota Rp. 1.705.776.996 naik 33,02% dari tahun 2002 sebesar Rp. 1.282.344.940 sehubungan dengan kebijakan tersebut maka di tempuh berkaitan penjualan konsentrat dengan sistem penjatahan berdasarkan produksi susu untuk dua liter susu satu kilogram konsentrat dan penjualan tunai.

4. Unit Simpan Pinjam

Unit ini merupakan sarana penyediaan kebutuhan akan permodalan dalam upaya pengembangan usaha Anggota sepanjang tahun 2003 telah di relisasikan kepada 1.043 debitur (peminjam) sebesar Rp. 304.733.611 meningkat 35.85% dari tahun 2002.

Kendatipun prinsip kehati-hatian telah di laksanakan prasyarat telah di terapkan masih saja tidak lepas dari faktor resiko kredit, dalam mengantisipasi hal tersebut unit ini membentuk cadangan resiko kredit sebesar Rp. 131.178.340.

Pelayanan untuk tahun 2003 koperasi telah menyediakan permodalan unit simpan pinjam sebesar Rp. 2,127,581,71.00 terdiri dari induk Rp. 839.515.830, BNI 46 Rp. 263.135.928, PMT Rp. 100.000.000, dan modal sendiri Rp. 942.930.013.

5. Unit Waserda

Dari operasional penjualan pada anggota maupun penjualan umum memperoleh SHU sebesar Rp. 28.750.250, di bandingkan dengan tahun sebelumnya ada kenaikan 27,11% sebesar Rp. 22.619.129. Dengan perolehan SHU sebesar Rp. 28.750.250, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari perencanaan SHU tahun 2003, yakni sebesar Rp. 60.000.000.

6. Unit Sapi Potong Terpadu (SP2T)

Sebagai unit percontohan, unit SP2T di harapkan dapat menerapkan pendekatan produktifitas dari sub sistem usaha, mulai dari penyediaan sarana produksi, kegiatan budaya, pengolahan hasil serta sarana penunjangnya, dengan sasaran optimalisasi pemanfaatan sumber daya serta mewujudkan usaha berorientasi bisnis dan berwawasan lingkungan. Dalam tahun 2003 SP2T memperoleh pendapatan usaha sebesar Rp. 165.884.541, dengan perolehan SHU sebesar Rp. 13.587.994, ada peningkatan 99,4% dari tahun 2002 sebesar Rp. 6.813.552. Pada tahun 2003 Koperasi Suka Makmur telah mendapat bantuan dana perkuatan dari Pemerintah / APBN untuk sapi perah import Australia sejumlah 200 ekor. Ternak ini dipelihara secara koloni diharapkan dapat dijadikan sumber bibit.

I.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pengamatan yang ada di lapangan selama Praktek Kerja Lapangan maka penulis mengajukan permasalahan tentang cara deteksi birahi dari peternak yang kurang terampil dan teratur yang di sebabkan kurangnya pengetahuan peternak tentang deteksi birahi, penentuan waktu kawin yang tepat serta kualitas straw yang di gunakan sehingga dapat memperkecil angka *Service per Conception* dan mempertinggi angka *Conception Rate*.